

## **ETOS KERJA MAPALUS DALAMPENGUATAN MODERASI BERAGAMA MASYARAKAT KAMPUNG JAWA TONDANO**

### ***THE WORK ETHIC OF MAPALUS IN STRENGTHENING THE RELIGIOUS MODERATION OF THE TONDANO-JAVANESE VILLAGE COMMUNITY***

**Alon Mandimpu Nainggolan<sup>1a</sup>, Lidya Kandowangko<sup>2b</sup>, Yehezkiel Situmorang<sup>3c</sup>,  
Nency Aprilia Heydemans<sup>4d</sup>, Natalia Lahamendu<sup>5e</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup> Institut Agama Kristen Manado, Indonesia

<sup>a</sup>E-mail: [nainggolanalon1008@gmail.com](mailto:nainggolanalon1008@gmail.com)

<sup>b</sup>E-mail: [lidyakandowangko@gmail.com](mailto:lidyakandowangko@gmail.com)

<sup>c</sup>E-mail: [yehezkielsitumorang@gmail.com](mailto:yehezkielsitumorang@gmail.com)

<sup>d</sup>E-mail: [nencyheydemans@iaknmanado.ac.id](mailto:nencyheydemans@iaknmanado.ac.id)

<sup>e</sup>E-mail: [natalialahamendu@iakn-manado.ac.id](mailto:natalialahamendu@iakn-manado.ac.id)

#### **ABSTRAK**

Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan Etos Kerja Mapalus (gotong royong budaya Minahasa) dalam relasi Kristen-Islam pada masyarakat Kampung JaTon Minahasa. Metode yang digunakan adalah fenomenologi melalui observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal Mapalus menjadi penguat, pemersatu, perekat antarumat beragama di Jawa Tondano, yang bersesuaian dengan indikator moderasi beragama. Nilai-nilai Mapalus dan bentuk-bentuk praktiknya yang diterapkan dalam moderasi beragama pada masyarakat Kampung Jawa-Tondano adalah keterbukaan, solidaritas dan toleransi. Melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal penting dan relevan dilaksanakan karena berkontribusi positif bagi terciptanya kerukunan antarumat beragama..

**Kata kunci:** Etos kerja; Mapalus; Moderasi Beragama; Jawa Tondano.

#### **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to describe Mapalus Work Ethic (mutual collaboration of Minahasa culture) in Christian-Islamic interactions in Kampung JaTon Minahasa. The approach employed is phenomenology, which involves observation and in-depth interviews. The study's findings reveal that Mapalus' local knowledge serves as a reinforcer, unifier, and adhesive for religious groups in Tondano Java, which is consistent with religious moderation indicators. Mapalus ideals and religious moderation practices in Kampung Java-Tondano include openness, togetherness, and tolerance. This study concludes that establishing religious moderation based on local wisdom is vital and relevant to execute since it positively helps building peace between religious communities.*

**Keywords:** Work ethic; Mapalus; Religious Moderation; Tondano Java.

DOI : 10.38075/tp.v18i1.390



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Kemajemukan itu nyata dalam dimensi suku, agama, ras dan antar golongan. Kemajemukan ini menjadi kekayaan bangsa jika disikapi secara positif, namun di sisi lain berpotensi menjadi sumber perpecahan atau konflik apabila tidak dapat dikelola dengan baik. Perjumpaan antara agama Kristen dan Islam di Indonesia pada beberapa tempat menimbulkan ketegangan sosial (Mis. Poso, Ambon, Aceh, Bogor, dan lainnya). Namun, tidak demikian dalam relasi Kristen dan Islam di JaTon, Sulawesi Utara; mereka bisa hidup berdampingan dengan rukun, damai dan harmonis. Praktik kehidupan beragama ini telah berjalan turun temurun dan menjadi keunikan masyarakat JaTon. Praktik ini diyakini sebagai pengejawantahan nilai budaya Mapalus.

Budaya Mapalus adalah satu dari sekian banyak nilai-nilai sosial budaya di masyarakat Minahasa. Nilai sosial budaya lain yang ada seperti Si Tou Timou Tumou Tou dan Torang Samua Basudara serta Torang Samua Ciptaan Tuhan. Mapalus merupakan bagian dari filosofi Si Tou Timou Tumou Tou. Menurut Turang bahwa Mapalus mempunyai beberapa azas pokok, yaitu: azas religius, azas kekeluargaan, azas musyawarah dan mufakat, azas kerja bersama dan azas persatuan dan kesatuan (J. E. Nelwan, 2020) dan (Yusnawati, Wira, & Afriwardi, 2021). Praktik budaya Mapalus pada mulanya di bidang pertanian, yaitu praktik gotong royong dalam membuka lahan pertanian baru untuk orang Minahasa

yang pada masa itu disebut kala kera. Satu kelompok Mapalus biasanya terdiri dari 20-30 orang yang secara bergilir mengerjakan tanah pertanian masing-masing anggotanya.

Penelitian tentang praktik Mapalus telah dilakukan oleh banyak pihak, yang menunjukkan bahwa Mapalus dapat dipraktikkan dalam berbagai segi kehidupan orang Minahasa. Salah satu contoh ialah penelitian tentang Mapalus yang berkaitan dengan pembangunan kesehatan masyarakat Minahasa yang dilakukan oleh Jeine Ester Nelwan yang menunjukkan bahwa budaya Mapalus telah mengalami perkembangan dalam penerapannya. Mapalus bukan hanya dapat diterapkan dalam bidang pertanian namun juga dalam bidang pembangunan kesehatan pada masyarakat Minahasa (J. E. Nelwan, 2020). Penelitian tentang Mapalus dalam bidang KAMTIBMAS juga telah dilakukan oleh Thelma Wawointana dan Margareth Inof Riisyie Rantung, yang menunjukkan bahwa penerapan kearifan lokal Mapalus di Kabupaten Minahasa Tenggara dalam menangani konflik antar masyarakat belum berjalan sesuai harapan. Fakta menunjukkan bahwa perubahan nilai-nilai budaya ini kemudian menyebabkan berbagai guncangan dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Isu-isu memiliki efek mendalam pada upaya membangun persatuan nasional. Jika masalah ini tidak terselesaikan, maka dapat disebabkan oleh konsekuensi negatif bagi masyarakat Indonesia. Konsekuensi lebih lanjut adalah masalah terus berlanjut sebagai sangat

rentan terhadap konflik dan disintegrasi nasional (Wawointana & Rantung, 2020) dan (Muzzammil, 2021). Penelitian tentang relasi budaya kerja Mapalus dengan etos kerja Kristen juga telah dilakukan oleh Lolangion, yang menunjukkan bahwa Etos kerja Minahasa tidak sama dengan etos kerja Protestan. Etos kerja Minahasa sangat positif, dimana dalam setiap pekerjaan, senantiasa berbagi dan saling tolong-menolong, dan budaya Mapalus sangat diperlukan sebagai identitas atau jati diri komunitas Minahasa. Di era modernisasi supaya gereja di Minahasa, Sulawesi Utara tidak tertinggal, maka warga gereja harus terjun ke dalam kewirausahaan sebagai tindakan nyata dari pemberdayaan ekonomi. Gereja-gereja di Minahasa sepatunya dapat membangun ulang nilai budaya Mapalus yang memotivasi dan menginspirasi masyarakat untuk melaksanakan kewirausahaan yang positif (Lolangion, 2021).

Azehirie melakukan penelitian tentang Desa JaTon, yang terletak di wilayah mayoritas Kristen. Selama ratusan tahun, masyarakat Desa JaTon hidup berdampingan dengan mayoritas suku Minahasa yang mempunyai agama yang berbeda. Penelitiannya dimaksudkan untuk melihat bentuk budaya non-material dalam komunitas Jawa Tondano. Masyarakat JaTon masih berpegang pada budaya leluhur dari Jawa. Di samping itu, norma yang dibuat bercampur aduk, akibatnya tidak ada norma yang membatasi tindakan. Akan tetapi, hal yang paling jelas untuk dipegang teguh ialah norma ajaran Islam yang merupakan keyakinan mereka. Melalui penelitian ini ditemukan bahwa komunitas primordial merupakan masyarakat

yang menekankan adat istiadat leluhur, berbaur saling membutuhkan, dan menjaga nilai-nilai kebajikan yang ada dan dilestarikan; moderasi beragama berbasis kearifan lokal adalah kesederhanaan, kepastian, ataupun keseimbangan; intensitas relasi dan komunikasi dengan cara kekeluargaan menjadi wadah keterbukaan dan penangkal rasa kecurigaan. Saling terbuka dan memahami perbedaan merupakan mazhab filosofis masyarakat tradisional (Azehirie, Paramita, & Sari, 2019).

Perbedaan tulisan ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan pendekatan fenomenologi dengan menggunakan teori moderasi beragama. Kemudian dihubungkan dengan kearifan lokal yang ada di Minahasa yaitu Mapalus. Artikel ini akan menguraikan tentang Etos Kerja Mapalus dalam relasi Kristen-Islam pada masyarakat Kampung JaTon Minahasa. Di samping itu, nampaknya praktik budaya Mapalus telah diimplementasikan dalam berbagai segi kehidupan orang Minahasa. Namun belum terdapat penelitian tentang praktik Mapalus dalam bidang Moderasi Beragama pada masyarakat JaTon, Sulawesi Utara. Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkup praktik budaya Mapalus dalam konteks moderasi beragama di Sulawesi Utara masih memiliki ruang untuk diteliti serta dikembangkan. Oleh sebab itu, peneliti telah menemukan terkait praktik budaya Mapalus yang selama ini diimplementasikan pada masyarakat Kampung JaTon (Jawa-Tondano) yang ada di Kota Tondano, Kabupaten Minahasa. Peneliti mengamati bahwa perjumpaan Kristen-Islam terjalin erat dalam kekeluargaan

dari setiap keluarga yang ada di Kampung Jawa Tondano yang mayoritas beragama Islam dengan masyarakat Minahasa yang mayoritas beragama Kristen.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis peran etos kerja Mapalus dalam penguatan moderasi beragama dalam masyarakat Kampung Jawa Tondano dan untuk memahami bagaimana etos kerja Mapalus dapat mempengaruhi penguatan moderasi beragama dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi etos kerja tersebut. Dalam ranah teoritis, penelitian dimaksudkan untuk menambah wawasan, khazanah ilmu pengetahuan dan moderasi beragama serta menjadi acuan bagi peneliti yang melakukan Analisis Kritis Terhadap Etos Kerja Mapalus Dalam Penguatan Moderasi Beragama Masyarakat Kampung Jawa Tondano .

## **METODE**

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis fenomenologi. Dengan pendekatan fenomenologi fokus penelitian sekiranya dapat dideskripsikan dan memberikan eksplanasi secara detail tentang fenomena yang dimaksud berkenaan dengan nilai-nilai, keyakinan, norma-norma, simbol, bahasa, dan praktik kehidupan sehari-hari. Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Kampung Jawa Tondano, Kabupaten Minahasa yang dilaksanakan mulai dari bulan Januari sampai dengan bulan Mei 2023.

Peneliti melakukan studi kepustakaan dari berbagai media cetak, artikel / jurnal, serta buku yang relevan dengan penelitian ini untuk membantu

dalam memperoleh data terkait filosofi Mapalus dan Moderasi Beragama. Di samping itu, peneliti melakukan kajian lapangan dengan memanfaatkan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen.

Observasi yang dilakukan adalah observasi tidak berperan serta, dimana peneliti berperan melakukan pengamatan secara diam-diam di lokasi penelitian agar partisipan tidak menyadari bahwa dia sedang diamati. Melaluinya peneliti memperoleh data mengenai etos kerja Mapalus dalam penguatan moderasi beragama masyarakat kampung Jawa Tondano dengan akurasi data yang lebih terjamin / reliabel.

Wawancara yang digunakan adalah semi terstruktur. Jenis wawancara ini memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan secara fleksibel, sekalipun harus tetap sesuai dengan topik penelitian dan kelompok pertanyaan yang ditetapkan. Melalui pertanyaan informal yang diajukan kepada partisipan diperoleh jawaban yang lebih jujur, tidak terlalu kaku dan dengan bahasa yang dimengerti oleh partisipan. Teknik pengumpulan data ini dilakukan untuk menemukan informasi dan juga mengonfirmasi data yang merupakan hasil observasi. Peneliti melakukan wawancara terhadap lima sumber primer (*key persons*) yang diadakan di Kampung Jawa Tondano, mewakili pemerintah, tokoh agama, tokoh budaya, dan masyarakat. Pengumpulan data melalui teknik studi dokumen dibutuhkan untuk memperoleh informasi dan data dari dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian ini, khususnya

mengenai historitas Jawa Tondano terkait relasi Islam dan Kristen.

Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Pertama, mengumpulkan data, data itu merupakan hasil dari kumpulan data yang diperoleh di lapangan. Baik yang didapatkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Data yang terkumpul masih dalam bentuk data mentah yang kemudian akan diolah, dikaji sehingga perlu dipilih data yang penting dan sesuai. Kedua, mereduksi data yakni memilih data-data yang penting dalam penelitian dan membuang data yang tidak penting untuk menghasilkan kesimpulan akhir. Pada proses ini dilakukan dengan memperoleh data-data yang terfokus dan terkonsentrasi pada tujuan penelitian. Ketiga, penyajian data dalam bentuk deskripsi untuk menganalisis data. Hasil dari reduksi data disajikan untuk kemudian berfungsi dalam menarik kesimpulan. Keempat, menghasilkan kesimpulan berdasarkan analisis data yang diperoleh. Hal ini sebagai upaya mendapatkan hasil akhir dari penelitian yang dilaksanakan (Moleong, 2011; Sugiyono, 2019; Zaluchu, 2020).

Pada dasarnya, analisis data dilakukan secara interaktif dimana proses interaktif berjalan secara siklus sejak pengambilan data hingga penarikan kesimpulan. Sebagai Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah menyajikan rekomendasi dan keterbatasan penelitian. Akhirnya, peneliti berharap temuan penelitian ini dapat menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran kehidupan bermasyarakat yang damai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Historitas Jawa Tondano, Masyarakat dan Moderasi Beragama**

Kampung Jawa Tondano atau yang sering disebut JaTon adalah salah satu desa yang terletak di wilayah kecamatan Tondano Utara, provinsi Sulut. Hari lahir kampung Jawa Tondano adalah tanggal 3 Mei 1830 (Oemar, 2013). Kampung ini bermula ketika Kyai Modjo, yang adalah Penasehat Agama dan Panglima perang Pangeran Diponegoro selama Perang Jawa (1825-1830), ditangkap pada tahun 1828, yang kemudian dibawa ke Batavia. Kyai Modjo dan 63 orang yang mengikutinya diasingkan ke Minahasa, Sulut, Indonesia oleh bangsa Belanda sebagai tahanan politik. Kyai Modjo sampai di Tondano pada tahun 1829 dan meninggal di sana pada usia 84 tahun (20 Desember 1848). Selain Kyai Modjo, semua pengikutnya, yang seluruhnya pria Jawa, menikahi perempuan Minahasa asli Tondano, dan keturunan mereka mendiami kampung yang saat ini dikenal dengan sebutan Kampung Jawa Tondano.

Di samping rombongan Kyai Modjo, orang-orang dari wilayah Sumatra, Jawa, Kalimantan, dan Maluku diasingkan ke Tondano oleh bangsa Belanda. Ada Pangeran Perbatasari bin Panembahan Muhammad Said bin Pangeran Antasari dari Kesultanan Banjar, yang ditangkap oleh Belanda ketika mereka meminta bantuan perang pada tahun 1885 di Pahu, Kutai (Matanasi, 2018). Jadi, sejak awalnya kampung Jawa Tondano adalah daerah yang beranekaragam dari segi suku, agama/kepercayaan, ras dan antar golongan (SARA).

Harmonisasi aktifitas sosial kemasyarakatan yang berbasis falsafah Minahasa senantiasa dihayati dan dihidupi, sejak Kampung Jawa Tondano (JaTon) berdiri yakni sekitar Oktober tahun 1830-1831 dalam pimpinan Kyai Modjo (Djojuroto, 2012). Kyai Modjo ditangkap dan dibuang oleh pemerintah Belanda ke Minahasa-Tondano saat terlibat aktif bersama Pangeran Diponegoro dan pasukannya dalam perang Jawa pada tahun 1825, sampai saat ini tidak pernah ada satu kalipun konflik terjadi antara warga desa beragama Kristen maupun Islam. Sekalipun dalam banyak jejak sejarah dan budaya Pangeran Diponegoro dan Kyai Modjo serta para pengikut-pengikutnya, yang ambil andil besar dalam pecahnya perang Jawa merupakan bentuk penolakan terhadap sistem budaya asing, seperti eksploitasi ekonomi, diskriminasi sosial, westernisasi kebudayaan, dan kristenisasi. Hal ini nampak juga dalam susunan organisasi pasukan Diponegoro yang berkiblat pada Turki Utsmani (Mansur, 2013). Jadi semua yang bersinggungan dengan budaya asing termasuk di dalamnya adalah agama dan orang yang beragama produk asing harus ditiadakan atau dibumihanguskan (Ulum, 2016).

Masyarakat Jawa Tondano (JaTon) pada umumnya telah memahami moderasi beragama dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah perjumpaan Kristen dan Islam. Bagi mereka sikap toleransi, tidak radikal dan memiliki semangat nasionalisme adalah praktik dari nilai moderasi beragama. Dalam pengertian sempit moderasi beragama telah dihayati dan diamalkan oleh Masyarakat JaTon

ketika mereka menghidupi filosofi Si Tou Timou Tumou Tou yang dalamnya terdapat Mapalus. Dalam kearifan lokal ini masyarakat didorong untuk berdampingan, rukun, saling menerima, saling membangun, saling tolong-menolong satu rasa dan hidup bersama.

Lebih jelasnya, MG (Partisipan, 2023) mengemukakan bahwa moderasi beragama merupakan paradigma, sikap, pendekatan dan perilaku beragama yang tidak ekstrim kanan atau kiri, mengandung nilai-nilai toleransi, saling pengertian, dan menghargai perbedaan kepercayaan. Hal senada dikemukakan oleh K (Partisipan, 2023) bahwa moderasi beragama adalah sikap yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan antarumat beragama. Nilai-nilai dasar agama seperti kasih, keadilan, perdamaian, dan solidaritas sosial menjadi poin penting. S dan DL memaknai moderasi beragama sebagai salah satu cara untuk memperkokoh persaudaraan dan kebersamaan umat manusia.

Sejarah membuktikan bahwa relasi dan interaksi sosial antara masyarakat Kampung Jawa Tondano yang beragama Islam dengan warga Minahasa yang Kristen telah harmonis melalui perkawinan, kekerabatan, dan lahan pencaharian (Hamid, 2014). Inilah cikal bakal praktik moderasi beragama di Kampung Jawa Tondano.

### **Etos Kerja Budaya Mapalus Dalam Praktik Moderasi Beragama**

Mapalus merupakan salah satu kearifan lokal suku Minahasa di Sulawesi Utara, yang dimaknai sebagai gotong royong. Pada awalnya, aktifitas Mapalus hanya dilakukan pada bidang

pertanian, yakni mulai dari membuka lahan sampai memanen hasil. Selanjutnya diterapkan pada bidang lain seperti; kesehatan, kewirausahaan, nelayan, uang, bantuan duka dan perkawinan, kelompok masyarakat dan lainnya. Bahkan nampak jelas dalam siklus hidup manusia yaitu kelahiran, perkawinan dan kematian. Dalam perkembangannya Mapalus berfungsi secara baik di segala bidang, termasuk dalam sektor keagamaan (DL, 2023). Bagi MG dan K (Partisipan, 2023) etos kerja budaya Mapalus mempunyai peran dan fungsi yang strategis dan signifikan dalam penerapan moderasi beragama di tengah masyarakat. Etos kerja budaya Mapalus menekankan kebaikan bersama, kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Budaya ini sering disebut sebagai tolong menolong. Budaya Mapalus adalah budaya yang meningkatkan rasa solidaritas sosial bagi sesama manusia. Hal senada dikemukakan oleh Wenas bahwa Mapalus merupakan salah satu peninggalan budaya bernilai tinggi menyangkut relasi sosial budaya antar masyarakat Minahasa. Mapalus merupakan sebuah budaya yang bukan sekedar gotong royong, melainkan lebih pada niat/motif individu yang timbul dari hati untuk menolong sesama dengan tulus, ikhlas (Wenas et al., 2022). Ivan Kaunang berupaya menjelaskan definisi dan makna Mapalus, sistem, dan tata aturannya sebagai cerminan moral dan identitas budaya Minahasa (I. R. B. Kaunang, 2015).

Moderasi beragama merupakan salah satu RJPM (2020-2024), dengan empat indikator komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan dan penghargaan terhadap tradisi (Indonesia, 2019; Nasir & Rijal, 2021).

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan kepada tokoh agama Kristen dan Islam, Tokoh masyarakat/budaya Pemerintah setempat dan masyarakat, mereka mengemukakan bahwa etos kerja budaya Mapalus masih dilestarikan dan tentu tidak bertentangan dengan nilai-nilai dalam moderasi beragama. Menghidupi nilai-nilai etos kerja budaya mapalus, secara tidak langsung telah turut mengarusutamakan moderasi beragama dalam relasi antarumat yang beragama. Kampung Jawa Tondano menerapkan filosofi Mapalus yang merupakan penjabaran dari etos kerja yaitu etos resiprokal, etos partisipatif, solidaritas, responsibilitas, gotong royong, transparansi, dan trust. Secara umum, tujuan Mapalus ini adalah saling membantu satu sama lain dalam kelompok, baik dalam suasana senang maupun dalam kedukaan, sehingga pekerjaan dapat berjalan dan diselesaikan dengan mudah (Lengkong, 2023). Dalam pemahaman Kaunang dikemukakan bahwa kaum muda di gereja penting untuk memahami Mapalus secara teoritis dan praktis agar dalam diri mereka terbentuk karakter saling peduli, saling tolong menolong, saling menghargai, dan hidup rukun bersama (R. A. E. Kaunang, 2022).

Berkaca dari relasi yang terjadi di antara komunitas Jawa Muslim dan Minahasa Kristen di Tondano, merepresentasikan sikap hidup yang terbuka, saling menerima dan saling memiliki. Baik Jawa Muslim maupun Minahasa Kristen bukan lagi disebut sebagai komunitas yang berbeda, karena keduanya merupakan bagian dari tanah Minahasa yang disebut dengan Kawanua (Wakulu, 2021). Melalui proses hubungan kekerabatan

dan interaksi, mereka bukan lagi memandang satu dengan yang lain sebagai yang asing atau yang berbeda, justru semakin menumbuhkan kehidupan yang berdampingan dan rukun (Saragih, 2022).

### **Nilai Mapalus dan Bentuk Praktiknya**

Propinsi Sulawesi Utara dalam konteks kerukunan antar dan intern umat beragama dan sosial mengakar atas peran kearifan lokal yang disebut Mapalus. Budaya Mapalus adalah suatu teknik kerja sama atau sistem untuk menjaga kepentingan bersama dalam konteks Suku Minahasa (Kalangi, 2022; Wagiu, Wuwung, Nainggolan, & Manoppo, 2023). Sejatinya Mapalus mempunyai fondasi dan aktivitas kehidupan orang Minahasa yang terpanggil dengan ketulusan hati nurani yang fundamental dan mendalam (*touching hearts*) dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab menjadikan manusia dan komunitasnya (*teaching mind*) untuk saling menghidupkan dan mensejahterakan sesama manusia, yang di dalam komunitasnya mengalami (*transforming life*) (Lumantow, Tampi, & Londa, 2017). Mulai dari Mapalus atau sistem kerja sama dalam bidang pertanian, menerapkan amanat dari keturunan Minahasa yaitu Sitou Peleng Masuat (semua manusia sama derajatnya), Maleo-leosan (saling berlaku baik), Masigi-sigian (saling menghormati), Mesawang-sawangan (saling membantu/menopang), Maupus-upusan (saling menyayangi/mengasihi) Maesa-esaan (saling menyatu/bersatu) (Karundeng, 2007; (G. Nelwan, 2023), dan melayani sesama lewat peristiwa duka membawa bahan ataupun barang yang diperlukan

untuk memenuhi kebutuhan (Karundeng, 2010).

Nilai-nilai Mapalus dan bentuk-bentuk praktiknya yang diterapkan dalam moderasi beragama pada masyarakat Kampung Jawa-Tondano adalah: Pertama, keterbukaan. Etos kerja budaya Mapalus Minahasa mendorong keterbukaan bagi perbedaan agama. Dalam penguatan moderasi beragama dapat dimaknai adanya perjumpaan antar pemeluk umat beragama dalam rangka memperkuat pemahaman dan menghargai keyakinan masing-masing. Pertemuan yang khas di JaTon adalah hari raya Ketupat, dialog antar agama, kerja bakti, acara dan kegiatan sosial yang melibatkan berbagai pemeluk agama, saling menjaga tempat ibadah ketika perayaan hari raya (AB, 2023). Kedua, solidaritas. Nilai solidaritas dalam budaya Mapalus bisa memotivasi implementasi moderasi beragama di pelbagai konteks. Masyarakat Kampung JaTon seringkali dalam hal suka dan duka, gotong royong di bidang pertanian, gotong royong dalam pembangunan rumah panggung, mendemonstrasikan saling peduli dengan sesama, bukan hanya satu keyakinan, namun yang berbeda keyakinan juga (DL, S, 2023). Ketiga, toleransi. Masyarakat JaTon dikenal sebagai masyarakat yang toleran. Toleran berarti menerima dan menghargai perbedaan agama. Nampak juga dalam hal keadilan, kesetaraan dan rasa hormat terhadap penganut agama yang berbeda (MG, K 2023).

Hal ini sesuai dengan pemahaman Umbas dan Lengkong bahwa Mapalus merupakan sebuah sistem kerja yang memiliki nilai-nilai

etos seperti, etos resiprokal, etos partisipatif, solidaritas, responsibilitas, gotong royong, good leadership, disiplin, transparansi, dan trust (Lengkong, 2023; Umbas, 2011). Sebagai tanggapan kritis bahwa nilai-nilai Mapalus dalam praktik moderasi beragama ini harus diterapkan yang melibatkan partisipasi aktif dari seluruh masyarakat JaTon dari berbagai latar belakang. Praktik Mapalus yang benar sejatinya menginternalisasikan nilai-nilai atau etos kerja yang tentunya dikembangkan secara dinamis dari etos Mapalus yang pernah diajarkan oleh para tetua Minahasa tempo dulu (Wenas, Mengko, & Sangian, 2022).

#### **KESIMPULAN**

Etos kerja Mapalus dalam penguatan moderasi beragama masyarakat kampung Jawa Tondano masih sangat relevan dan terus dilestarikan. Hal ini nampak bentuk praktik nilai-nilai Mapalus di kampung Jawa Tondano dalam relasi Kristen dan Islam masih terjaga. Nilai partisipatif, disiplin, solidaritas, keterbukaan, tanggung jawab dan kepercayaan yang merupakan indikator utama dalam

penerapan budaya Mapalus yang bersesuaian dengan empat indikator moderasi beragama meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan dan penghargaan terhadap kearifan lokal.

Penelitian tentang penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal adalah sebuah kebutuhan dan tugas mendesak karena memberikan dampak yang positif bagi kehidupan antarumat beragama di Indonesia, Sulawesi Utara, khususnya di Kampung Jawa Tondano. Untuk itu perlu dilaksanakan penelitian yang berkelanjutan. Sehubungan dengan penelitian ini yang mengambil subjek terbatas, lokasi yang tidak begitu luas, metode yang sederhana yaitu fenomenologi, maka peneliti merekomendasikan kepada periset lain yang berminat dengan topik serupa untuk melakukan penelitian dengan subjek yang lebih luas, lokasi yang luas, dan metode yang relevan agar validitas data lebih sahih serta dapat ditarik generalisasinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azeharie, S., Paramita, S., & Sari, W. P. (2019). Studi Budaya Nonmaterial Warga Jaton. *Jurnal ASPIKOM*, 3(6), 1153. <http://doi.org/10.24329/aspikom.v3i6.279>
- Hamid, W. (2014). Hubungan Masyarakat Jawa Tondano Dengan Minahasa. *Al-Qalam*, 20(3), 85. <http://doi.org/10.31969/alq.v20i3.345>
- Indonesia, D. J. B. K. K. A. R. (2019). *Mozaik Moderasi Beragama dalam Perspektif Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kalangi, S. Y. (2022). Budaya Mapalus dan Spirit Kerukunan Masyarakat Sulut.
- Kaunang, I. R. B. (2015). *Minahasa Epistem Kebudayaan*. Yogyakarta: Graha Cendekia.
- Kaunang, R. A. E. (2022). Pendidikan kristiani yang inklusif bagi kaum muda berbasis kearifan lokal: Sebuah kajian terhadap budaya Mapalus. *Kurios*, 8(2), 501-510. <http://doi.org/10.30995/kur.v8i2.550>
- Lengkong, R. N. (2023). Mengenal Mapalus Budaya Gotong Royong Masyarakat Minahasa, sebagai Budaya yang Terus Dipertahankan.
- Lolangion, F. (2021). Etos Kerja Kristen dan Budaya Mapalus sebagai Perberdayaan Ekonomi Gereja di Minahasa. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 7(1), 36. <http://doi.org/10.24114/antro.v7i1.24418>
- Lumantow, M. E., Tampi, G. B., & Londa, V. Y. (2017). Pengaruh budaya Mapalus Terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan di Desa Tombasian Atas Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa. *Jurnal Administrasi Publik*, 3(46), 1-18.
- Matanasi, P. (2018). Dari Pengikut Kyai Mojo, Lahirlah Kampung Muslim Jawa Tondano.
- Moleong, L. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda Karya.
- Muzzammil, F. (2021). MODERASI DAKWAH DI ERA DISRUPSI (Studi tentang Dakwah Moderat di Youtube). *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 15(2), 109-129. <http://doi.org/10.38075/tp.v15i2.175>
- Nasir, M., & Rijal, M. K. (2021). Keeping the middle path: mainstreaming religious moderation through Islamic higher education institutions in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 213-241. <http://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.213-241>
- Nelwan, G. (2023). *Matuari dan Hospitalitas: Relasi Kristen dan Muslim Kampung Jawa*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen (TPK).
- Nelwan, J. E. (2020). Mapalus dalam Pembangunan Kesehatan Masyarakat Minahasa di Sulawesi Utara Jeini. *Journal of Public Health*, 1(1), 23-32. <http://doi.org/https://doi.org/10.35801/srjoph.v1i1.27275>
- Saragih, E. S. (2022). Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Suku Pakpak Aceh Singkil. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(Vol. 4 No 2), 309-323.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- Umbas, V. (2011). *The Mapalus Way*.
- Wagiu, M. M., Wuwung, O. C., Nainggolan, A. M., & Manoppo, F. K. (2023). The Cultural Value Of Mapalus And Its Relationship To Religious Moderation In North

- Minahasa Regency Along With Its Relevance To Christian Education, 29(1), 151-162. <http://doi.org/http://dx.doi.org/10.31969/alq.v29i1.1200>
- Wakulu, R. (2021). Mutualitas Si Tou Timou Tumou Tou: Hospitalitas Kultural Toleransi Komunitas Jawa Muslim dan Minahasa Kristen di Tondano. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(2), 1175-1185. <http://doi.org/10.34007/jehss.v4i2.870>
- Wawointana, T., & Rantung, M. I. R. (2020). Mapalus Local Wisdom in Overcoming Inter-Village Conflict, 473(Icss), 157-161. <http://doi.org/10.2991/assehr.k.201014.035>
- Wenas, P. L., Mengko, S. M., & Sangian, M. M. (2022). Analisis Budaya Kerja Mapalus Dalam Pengembangan Spiritualitas Kerja Dosen Dan Staf Di Jurusan Pariwisata. *Jurnal Hospitaliti Dan Pariwisata*, 5(1), 221-230. <http://doi.org/10.35729/jhp.v5i1.95>
- Yusnawati, Y., Wira, A., & Afriwardi, A. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Instagram. *Tatar Pasundan : Jurnal Diklat Keagamaan*, 15(1), 01-09. <http://doi.org/10.38075/tp.v15i1.178>
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28. <http://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>